

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 di berbagai belahan dunia dikejutkan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan masalah dalam bidang kesehatan yang dapat membuat penderita mengalami masalah dalam saluran pernapasan dan dapat juga menular kepada orang lain dengan bersentuhan langsung ataupun melalui udara yang dihirup. Pandemi Covid-19 menjadi bencana luar biasa karena mengakibatkan banyaknya orang-orang yang meninggal sehingga Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui WHO membuat peraturan kesehatan yang disebut protokol kesehatan untuk seluruh warga dunia guna mencegah terkena pandemi Covid-19.

Sebab tingkat bahaya pandemi Covid-19 begitu besar membuat pemerintah dari berbagai negara menetapkan aturan protokol kesehatan dan *Work From Home* atau yang diterjemahkan sebagai 'Bekerja Dari Rumah' untuk mencegah penularan pandemi Covid-19. Dalam protokol kesehatan dibahas tentang menjaga kebersihan dan keamanan diri dengan menjaga jarak, tidak berkumpul di satu tempat, memakai masker dan mencuci tangan. Sedangkan bekerja dari rumahmaksudnya adalah lebih baik melakukan sesuatu dari rumah saja dibanding keluar rumah.

Pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik juga ikut terganggu akibat pandemi sehingga pemerintah memberlakukan pembelajaran daring. Sekolah terpaksa melakukan pembelajaran dari rumah agar para peserta didik aman dari pandemi. Hal tersebut menjadikan sekolah-sekolah melaksanakan pembelajaran daring, tetapi karena sifatnya yang mendadak akibatnya pembelajaran daring menjadi tidak terlalu efektif dan terasa dipaksakan bagi peserta didik ataupun guru. Solusi yang diberikan pemerintah untuk memuluskan

proses belajar dan mengajar adalah dengan pembelajaran secara daring yang Indonesia sebut sebagai PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh. Sesuai namanya, PJJ dilakukan dari jarak jauh atau dari rumah masing-masing tidak berada di dalam kelas.

Setiap sekolah dan guru tentu menanggapi masalah pandemi dan pembelajaran daring dengan cara yang berbeda-beda dan dengan berbagai penyesuaian untuk peserta didiknya. Dalam sekolah luar biasa ada peserta didik tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Peserta didik tunarungu dalam pembelajaran daring harus menekankan pada kemampuan visualnya yang berarti memfokuskan pada penglihatannya. Oleh karena itu guru haruslah interaktif dan komunikatif agar peserta didik dapat fokus dalam mendapatkan materi secara daring.

Peserta didik Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran sedemikian rupa yang memiliki tingkatan dari ringan, sedang sampai berat sehingga berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari. Peserta didik tunarungu memiliki masalah dalam kemiskinan bahasa sehingga mengganggu komunikasi terutama penerimaan dan penyampaian informasi. Hal inilah yang membuat peserta didik tunarungu tidak mengerti cara dan aturan komunikasi verbal, nonverbal, formal dan informal.

Dalam komunikasi verbal, peserta didik tunarungu tidak mengerti pembicaraan orang lain, bahkan orang lain mungkin tidak mengerti perkataan peserta didik tunarungu. Dalam komunikasi nonverbal, peserta didik tunarungu jarang sekali mengerti perintah atau tanda unik tertentu begitupun sebaliknya karena tidak adanya kesepakatan antara penyampai pesan dan penerimanya. Dalam komunikasi formal atau lingkungan formal, peserta didik tunarungu haruslah melakukan tindakan dan perkataan yang sopan, begitupula informal, yaitu ketika peserta didik tunarungu berada dalam situasi yang bebas. Hal-hal tersebut dapat membuat frustrasi kedua belah pihak, terutama peserta

didik tunarungu yang biasanya akan kebingungan dan disalahkan oleh orang lain..

Pembelajaran bagi peserta didik tunarungu idealnya adalah pembelajaran berbasis bahasa dan komunikasi, hal ini karena peserta didik tunarungu tidak dapat mendengar cara dan aturan dalam bahasa, terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, idealnya juga menggunakan prinsip multisensoris yakni menggunakan seluruh panca inderanya, umumnya peserta didik tunarungu menekankan pada penglihatan agar dapat mengganti kesulitan mendengar tetapi kemampuan indra pendengaran memiliki fungsi uniknya sendiri dalam kebutuhan manusia. Bila indra penglihatan dan pendengaran digabungkan dalam pembelajaran maka terjadi penyampaian dan penerimaan informasi secara jelas dan lengkap. Oleh karena itu, guru menggunakan prinsip keterarahwajahan dan keterarahsuaraan agar proses penyampaian dan penerimaan informasi terfokus untuk peserta didik tunarungu.

Komunikasi merupakan alat yang penting dalam dunia pendidikan karena dalam pendidikan ada peran penyampaian dan penerimaan pesan yang harus jelas agar peserta didik mendapatkan makna yang berarti dari pembelajaran. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator yang diterima oleh penerima pesan dan semua itu dipengaruhi oleh berbagai macam konteks misalnya konteks sosial, konteks budaya, dan konteks rasional yang berhubungan dengan komunikator dan penerima. Dalam komunikasi juga ada persepsi, Persepsi adalah cara pengolahan informasi yang diterima oleh seluruh indra manusia, setiap manusia memiliki persepsinya masing-masing sehingga komunikasi menjadi begitu kompleks.

Dalam komunikasi, peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar sehingga pesan yang disampaikan kesulitan diterima begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, elemen pendidikan, terutama guru harus bisa membuat pesan yang terhambat atau penuh

teka-teki tersebut dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik tunarungu. Dalam komunikasi peserta didik tunarungu biasanya menggunakan persepsi visual, hal ini membuat beberapa mispersepsi jika informasi diberikan secara audio atau suara yang harus di dengar. Kenyataannya adalah komunikasi menjadi lancar dan lengkap apabila menggunakan seluruh panca indera.

Bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama (BKPBI) menjadi salah satu solusi bagi peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam latihan berbicara dan mendengar. BKPBI adalah suatu seri latihan yang terstruktur dan bertahap dari sederhana sampai ke kompleks yang meliputi mendeteksi bunyi, membedakan berbagai bunyi, mengenal bunyi, menemukan sumber bunyi dan memahami maksud dan tujuan bunyi. Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama tujuannya bukan hanya sekedar latihan berbicara dan mendengar melainkan juga memahami bunyi yang dilakukan secara spontan ataupun terprogram sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan getaran yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat dimaksimalkan sebaik-baiknya.

Pembelajaran BKPBI menurut laporan penelitian kelompok peneliti dari UNS di SLB X menyebutkan bahwa landasan BKPBI berasal dari pandangan para ahli pendidikan luar biasa yang mengemukakan pendapat, *“Penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tidak boleh menitikberatkan pada ketidakmampuannya, tetapi harus memperhitungkan kompetensi yang masih mungkin dikembangkan”*. Artinya adalah memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran yang masih dimiliki peserta didik tunarungu, terutama untuk memperbaiki mutu komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran BKPBI di SLB X menurut laporan penelitian kelompok peneliti dari UNS menggunakan prinsip multisensoris, prinsip klasikal atau individual dan prinsip BKPBI aktif serta pasif. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan

menempatkan kreativitas serta inisiatif guru dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran BKPBI di SLB bagian B Pangudi Luhur sudah dilakukan sejak taman kanak-kanak, pelaksanaannya dilakukan secara terprogram dan memiliki tempat khusus untuk latihan. Latihannya terdiri dari latihan bersama-sama dan latihan individu. Latihan bersama dilakukan guru dengan memainkan alat musik misalnya gendang dipukul lalu peserta didik tunarungu akan meloncat bila mendengar suara pukulan gendang tersebut kemudian ada latihan masing-masing anak untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo alat musik yang dimainkan guru. Ada juga ruang latihan untuk melatih pernapasan dan bicara agar peserta didik dapat lancar berbicara dan berkomunikasi.

Fakta masalah yang terjadi saat ini adalah adanya pandemi *Covid-19*, hal tersebut harus membuat pembelajaran dilakukan secara daring dan di rumah masing-masing, hal tersebut tentu mempengaruhi semua sekolah termasuk sekolah bagi tunarungu di SDLB Pangudi Luhur.

Pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur disebut mata pelajaran irama yang pelaksanaan situasi dan kondisi pembelajaran diatur oleh guru di ruang khusus. Pelajaran irama juga bersanding dengan pelajaran wicara dan lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan berkesinambungan.

Kemudian, pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur saat ini dilakukan secara daring. Guru dan peserta didik tunarungu melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing yang mengakibatkan guru tidak bisa memperhatikan peserta didik tunarungu secara penuh tetapi hanya memperhatikan beberapa bagian yang terlihat dari aplikasi *handphone* atau komputer saja. Guru juga harus menetapkan strategi dan cara-cara baru yang digunakan *via online* guna memaksimalkan pelaksanaan BKPBI secara daring serta

menjaga motivasi dan keinginan belajar memaksimalkan sisa pendengaran peserta didik tunarungu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan BKPBI secara daring atau dari jarak jauh, salah satu faktor terpenting adalah cara guru yang mengajar. Guru harus menyiapkan metode khusus untuk mengajar dan perlu adanya sarana, prasarana ataupun media yang tepat yang menjadi penunjang pembelajaran yang aktif, efektif, efisien dan menyenangkan. Guru harus mengatur semua hal dengan kreatif mungkin agar peserta didik dapat mengikuti dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal meskipun secara daring.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran BKPBI bagi tunarungu pada masa pandemi, sehingga didapatkan pertanyaan, "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring Bina Komunikasi persepsi Bunyi Irama saat masa pandemi". Kemudian fokus penelitiannya menjadi melihat dan menggali strategi, pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran BKPBI secara daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik tunarungu di SDLB Pangudi Luhur Jakarta secara daring di masa pandemi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan strategi dan proses pembelajaran BKPBI secara daring untuk peserta didik tunarungu, guru dan sekolah karena pembelajaran daring untuk peserta didik tunarungu merupakan hal yang baru di masa pandemi.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan BKPBI di SDLB Tunarungu secara daring di masa pandemi.

Fokus Penelitian tersebut diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran BKPBI untuk peserta didik tunarungu secara daring di dalam kelas yang meliputi:

1. Strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) secara daring di masa pandemi yang digunakan guru kepada peserta didik tunarungu.
2. Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi.

Agar penelitian menjadi lebih jelas, efektif dan efisien maka peneliti membatasi ruang lingkup. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring peserta didik tunarungu di kelas I Sekolah Dasar Luar Biasa Pangudi Luhur Jakarta Barat.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pendidikan secara daring, terutama bagi peserta didik tunarungu dan pengembangan pembelajaran BKPBI secara daring saat masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan strategi pembelajaran dan memperbaiki strategi pembelajaran yang dilakukan secara daring agar lebih efisien dan efektif saat masa pandemi.
- b. Bagi peserta didik, sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah wawasan pembelajaran secara daring saat masa pandemi.
- c. Bagi pendamping, sebagai sumber referensi dan informasi dalam mendampingi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran BKPBI secara daring.
- d. Bagi guru, sebagai sumber referensi dan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring di masa pandemi dan membuat inovasi baru dalam pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengobservasi dan meneliti dalam masa pandemi.